

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Henti jantung menjadi masalah besar utama pada sistem kardiovaskuler yang bisa berakibat fatal mengancam nyawa sampai menyebabkan kematian pada seseorang, jika tidak di tangani pemberian resusitasi jantung paru (RJP) dengan cepat dan tepat. Keadaan henti jantung tidak dapat diketahui secara pasti keadaannya bisa terjadi dimanapun kita berada dan siapapun bisa saja mengalaminya. Pada kejadian henti jantung di luar rumah sakit biasanya dikenal dengan sebutan *Out of Hospital Cardiac Arrest* atau OHCA (S, 2021). Henti jantung biasanya terjadi dikarenakan seseorang secara tiba-tiba terkena serangan jantung mendadak, bisa terjadi juga saat seseorang terkena aliran listrik, pada seseorang akibat tenggelam, kecelakaan akibat kelalaian maupun tidak disengaja maupun keracunan sesuatu (Rahma, 2022). Dampak kegagalan pada pemberian RJP pada umumnya disebabkan karena kegagalan mengetahui resiko, keterlambatan dalam penanganan pemberian, kurang pengetahuan ataupun pemahaman dan keterampilan (Rahma, 2022). Oleh karena itu dampak dari pemberian RJP yang cepat dan tepat pada korban henti jantung bisa meningkatkan kelangsungan hidup.

Kejadian henti jantung menjadi kematian terbesar nomor satu di dunia, merenggut jiwa setiap tahun yaitu sekitar 17,9 juta jiwa terjadi pada tahun 2019 dari *World Health Organization* disebut WHO (Septidianti et al., 2022). Meningkatnya kejadian OHCA pada tahun 2014 berdasarkan data dunia yaitu sebanyak 50 sampai 60 per 100.000 orang yang terjadi tiap tahunnya (Aisyah et al., 2022). Di Amerika Serikat dilakukan penanganan menggunakan *Emergency Medical Service* disebut (EMS) untuk kasus henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit yaitu sekitar 350.000 individu dewasa. Penanganan yang dilakukan orang awam dengan melakukan RJP yaitu lebih besar dari 40% dan penggunaan *Automated external defibrillator* disebut AED yaitu kurang dari 12% (AHA, 2020). Berdasarkan data dari EMS pada kejadian henti jantung sebanyak 86 per 100.000 orang setiap tahunnya terjadi di Eropa. Hasil dari peneliti eropa penanganan RJP yang dilakukan bisa terjadi peningkatan pada kelangsungan

hidup bagi seseorang ketika sedang dalam perawatan (Septidianti et al., 2022). Berdasarkan data tersebut kejadian henti jantung yang terjadi di dunia mempunyai angka kematian yang sangat tinggi dan dipengaruhi pemberian RJP.

Di negara kawasan Asia kasus henti jantung menjadi masalah besar bagi kesehatan. Di beberapa negara pada bagian Asia Pasifik kejadian OHCA tertulis dan dicatat yaitu sekitar 60.000 kasus yang terjadi pada tiga tahun terakhir. Di Jepang, Singapura dan Malaysia menempati urutan ketiga kejadian henti jantung yang terjadi sampai mengakibatkan kematian (Setianingrum et al., 2021). Pada bagian Asia terutama di India mempunyai prevalensi pada penyakit kardiovaskuler menjadi kasus yang sangat mematikan sampai mencapai 3,6 juta dengan jumlah 45% orang meninggal di setiap tahunnya berdasarkan data tahun 2018 dari *World Health Organization South-East Asia Region* (WHO SEAR) (Puspasari et al., 2020). Di Asia Tenggara masih sedikit jumlah bystander RJP atau peran seseorang dalam pemberian pertolongan pertama korban henti jantung (Ahsan et al., 2019). Sehingga dapat diambil disimpulkan pada kawasan Asia henti jantung banyak menyebabkan kematian terutama pada kejadian OHCA.

Kasus henti jantung sudah beberapa terjadi di Indonesia tetapi untuk catatan prevalensi di setiap tahunnya belum bisa diketahui dengan detail dan jelas datanya. namun penderita yang mengalami henti jantung pada warga Indonesia diperkirakan sekitar 10.000 (Sari & Yundari, 2020). Di Indonesia masih banyak orang awam yang menganggap RJP belum menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan dan diketahui (Setianingrum et al., 2021). Pada penyakit jantung koroner dan stroke menjadi salah satu penyebab yang dikarenakan penyakit pada jantung pembuluh darah akibatnya dapat mengancam nyawa sampai bisa mengakibatkan kematian dan akan terjadi peningkatan tahun 2030 mencapai 23,3 juta kematian (Berutu & Silalahi, 2022) Oleh karena itu RJP penting dilakukan dan diketahui oleh orang awam terutama di Indonesia karena kasus henti jantung sudah diperkirakan akan terjadi peningkatan.

Di Sulawesi Utara kasus henti jantung belum diketahui data secara pasti namun banyak berbagai penyebab lain yang menyebabkan angka penyakit dan angka kematian cukup banyak. Terdapat jumlah pasien Penyakit Jantung Koroner selama bulan Januari-juni 2020 pasien rawat jalan di RSUP Prof. dr. R. D. Kandou

kota Manado yaitu sebanyak 209 pasien (Torawoba et al., 2021). Penyakit jantung Koroner di RS Umum Pancaran Kasih Manado untuk pasien rawat jalan di poliklinik jantung pada bulan juli 2019 yaitu berjumlah 237 pasien (Munaiseche et al., 2019). Berbagai penyebab angka penyakit jantung koroner di Sulawesi Utara terutama di Manado cukup tinggi.

Akibat dari kasus henti jantung yang tinggi pemerintah mencari solusi/upaya dalam usaha untuk peningkatan pengetahuan tentang pemberian penanganan kejadian gawat darurat terutama pada individu awam serta untuk peningkatan keterampilan dalam melakukannya. Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Kalimantan timur pada tahun 2021 mengadakan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada orang awam agar ketika menghadapi kegawatdaruratan dan bencana perlunya peningkatan pengetahuan dan kemampuan sehingga dapat lebih profesional dan terampil dalam melakukan pemberian BHD untuk tindakan pertolongan (Bapelkeskalim, 2021). Di Kota Manado Yayasan Jantung Indonesia(YJI) pada Tahun 2022 melaksanakan suatu kegiatan yang didukung oleh pemerintah Manado dilaksanakan yaitu salah satu pelatihan BHD oleh Perki untuk mengedukasi dan memberikan dasar dari penyelamatan pada masyarakat Kota Manado (Mopatu, 2022). Pelatihan BHD sudah dilakukan di beberapa daerah oleh karena itu perlunya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penanganan pertolongan pertama.

Berdasarkan *survey* di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru masih ada beberapa kasus dalam kurun waktu 1 tahun terakhir dengan kategori yang tidak bisa dilakukan pertolongan pertama karena masih kurang pengetahuan dan keterampilan tentang pemberian resusitasi jantung paru. Terdapat kasus kecelakaan lalu lintas banyak terjadi karena kelalaian dalam berkendara dan dipengaruhi juga oleh efek samping alkohol yaitu berjumlah lebih dari 20 kasus, terdapat juga penyakit jantung berjumlah 10 kasus dan yang sampai mengalami kejadian gawat darurat 1 kasus, terdapat juga penyakit stroke berjumlah 2 kasus dan yang sampai mengalami kejadian gawat darurat 2 kasus. Hal ini kemudian harus menjadi perhatian masyarakat karena sebelumnya belum ada pelatihan pemberian RJP pada korban henti jantung di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru.

Dalam pemberian RJP keterampilan atau kemampuan seseorang sangat penting. Jika hanya mengetahui teorinya saja keterampilannya tidak akan terlatih ketika menghadapi kejadian kegawatdaruratan secara langsung maka harus adanya dilakukan latihan dan simulasi (Setianingrum et al., 2021). Beberapa metode yang dipakai dalam pelatihan RJP adalah metode simulasi dan metode melalui aplikasi. Simulasi sebagai metode pembelajaran dipakai dalam pelatihan RJP dengan menirukan situasi pada suatu konsep yang ingin dilakukan, prinsip atau keterampilan yang didapatkan sebelumnya dari pengalaman (Sari & Yundari, 2020). Pada individu awam terutama pada remaja lebih berminat dan menyukai teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih (Darwati & Setianingsih, 2020). Peran teknologi di zaman sekarang dengan adanya beragam file digital, dokumen bisa dilihat, disimpan dan digunakan sehingga menjadi lebih menarik, lebih detail dan singkat sehingga bisa diakses menggunakan komputer dan ponsel serta dikembangkan melalui bermacam-macam aplikasi (S, 2021). Aplikasi berbasis *web* sangat diminati dan menjadi populer karena mempunyai beberapa keuntungan yaitu kemudahan dalam ketersediaan dalam mengakses aplikasi tersebut (Iqbal, 2020). Dari beberapa metode pembelajaran sehingga dapat memudahkan dalam pemberian RJP untuk peningkatan keterampilan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan dan keberhasilan pemberian RJP. Faktor Motivasi, faktor pengalaman dan faktor keahlian merupakan unsur yang dapat mempengaruhi pada keterampilan seseorang (Berutu & Silalahi, 2022). Sedangkan faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberian RJP yaitu usia, jenis kelamin, indeks masa tubuh, kelelahan, frekuensi latihan atau pelatihan, faktor pengetahuan, rajin dalam berolahraga (Della, 2021). Berdasarkan faktor-faktor di atas tujuan dari penelitian ini hanya berfokus pada faktor pelatihan dan simulasi pada peningkatan keterampilan pada remaja.

Maka dari itu, penelitian ini dirasa perlu dan penting untuk di diteliti terutama tentang metode aplikasi dan simulasi terhadap keterampilan remaja sehingga dengan memberikan pelatihan pemberian resusitasi jantung paru diharapkan keterampilan menjadi meningkat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada pengaruh antara pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) berbasis aplikasi dan simulasi terhadap keterampilan remaja di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) berbasis aplikasi dan simulasi terhadap keterampilan remaja di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui karakteristik responden remaja di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru.
2. Diketahui gambaran keterampilan sebelum diberikan pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) berbasis aplikasi dan simulasi pada remaja di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru
3. Diketahui gambaran keterampilan setelah diberikan pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) berbasis aplikasi dan simulasi pada remaja di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru
4. Dianalisis pengaruh pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) berbasis aplikasi dan simulasi terhadap keterampilan remaja di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan mampu mendapatkan informasi tentang kesehatan yang lebih luas, meningkatkan pemahaman dan dapat mempelajari cara melakukan RJP yang cepat dan tepat terhadap peningkatan keterampilan untuk penanganan korban henti jantung dan menjadi pedoman khususnya dibidang keperawatan Gawat darurat.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Remaja

Remaja dapat dilatih untuk membentuk rasa ingin menolong terutama pada korban henti jantung melalui pemberian RJP. Melalui aplikasi juga remaja bisa memanfaatkan aplikasi sesuai fungsinya dengan benar.

2. Bagi Institusi dan pelayanan kesehatan.

Dari penelitian ini bisa menjadi sarana informasi dan bahan penelitian oleh Institusi serta RS atau puskesmas dengan menggunakan aplikasi *web* dan metode simulasi untuk mengembangkan keterampilan RJP.

3. Bagi Keperawatan

Dari penelitian ini sekiranya dapat menjadi menjadi acuan dalam bidang keperawatan khususnya di bidang keperawatan gawat darurat dan bidang keperawatan lainnya sehingga dapat melakukan pelatihan-pelatihan pada masyarakat awam.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Dari penelitian ini sekiranya dapat menjadi bahan referensi sehingga peneliti selanjutnya dapat melanjutkan pelatihan dalam penggunaan metode aplikasi dan simulasi maupun metode lainnya sehingga pengetahuan dan keterampilan seseorang tentang RJP dapat meningkat.